

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif

Pada bagian ini akan dibahas mengenai statistik deskriptif pada penelitian ini. Dari data awal berjumlah 190, ternyata ada cukup banyak data yang tidak normal sehingga data normalnya berjumlah 150.

Tabel 4.1.

Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
RPTPenjualan	150	-0,3235	0,5656	-0,0049	0,0773
RPTPembelian	150	-0,9702	0,1543	-0,0295	0,1017
RPTUtang	150	-0,0741	0,1098	-0,0006	0,0246
RPTPiutang	150	-0,1029	0,1009	-0,0014	0,0185
KeahlianKA	150	0,2500	1,0000	0,7588	0,2304
RapatKA	150	1,0000	32,0000	7,7200	6,3796
Reputasi	150	0,0000	1,0000	0,4733	0,5009
KI	150	0,0000	98,1800	43,7782	29,5719
IDK	150	0,2500	0,7500	0,4164	0,12762
ManajemenLaba	150	-1,8931	-0,4090	-1,0877	0,3253
Valid N (listwise)	150				

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2018)

Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa ternyata untuk RPT penjualan memiliki nilai minimum -0,3235, nilai maksimum 0,5656 rata-ratanya -0,0049 dengan standar deviasi sebesar 0,0773. Jadi perbandingan penjualan kepada

pihak istimewa terhadap jumlah aset pada saldo akhir tahun sebelumnya sebesar -0,0049%. Hasil tersebut artinya nilai RPT penjualan mengalami penurunan setiap tahunnya hanya sebesar -0,0049% sehingga tidak ada indikasi tindakan manajemen laba menggunakan RPT penjualan dan relatif stabil dan tidak ada perubahan yang signifikan dibandingkan tahun lalu dan sekarang.

RPT pembelian memiliki nilai minimum -0,9702 , nilai maksimum 0,1543 rata-ratanya -0,0295 dengan standar deviasi sebesar 0,1017. Jadi perubahan rasio pembelian kepada kepada pihak istimewa terhadap jumlah aset pada saldo akhir tahun sebelumnya sebesar -0,0295%. Hasil tersebut artinya nilai RPT pembelian mengalami penurunan setiap tahunnya hanya sebesar -0,0295% sehingga tidak ada indikasi tindakan manajemen laba menggunakan RPT pembelian dan relatif stabil dan tidak ada perubahan yang signifikan dibandingkan tahun lalu dan sekarang.

. RPT utang memiliki nilai minimum -0,0741 , nilai maksimum 0,1098 rata-ratanya -0,0006 dengan standar deviasi sebesar 0,0246. Jadi perubahan rasio hutang kepada pihak istimewa terhadap jumlah aset pada saldo akhir tahun sebelumnya sebesar -0,0006%. Hasil tersebut artinya nilai RPT utang mengalami penurunan setiap tahunnya hanya sebesar -0,0006% sehingga tidak ada indikasi tindakan manajemen laba menggunakan RPT utang dan relatif stabil dan tidak ada perubahan yang signifikan dibandingkan tahun lalu dan sekarang..

RPT piutang memiliki nilai minimum -0,1029 , nilai maksimum 0,1009 rata-ratanya -0,0014 dengan standar deviasi sebesar 0,0185. Jadi perubahan rasio piutang kepada pihak istimewa terhadap jumlah aset pada saldo akhir tahun sebelumnya

sebesar -0,0014%. Hasil tersebut artinya nilai RPT piutang mengalami penurunan setiap tahunnya hanya sebesar -0,0014% sehingga tidak ada indikasi tindakan manajemen laba menggunakan RPT piutang dan relatif stabil dan tidak ada perubahan yang signifikan dibandingkan tahun lalu dan sekarang..

Keahlian KA memiliki nilai minimum 0,2500 , nilai maksimum 1,000 rata-ratanya 0,7588 dengan standar deviasi sebesar 0,2304. Sedangkan untuk frekuensi rapat KA memiliki nilai minimum 1,0000, nilai maksimum 32,000 rata-ratanya 7,7200 dengan standar deviasi sebesar 6,3796. Jadi komite audit melakukan rapat selama 7 sampai 8 kali dalam satu tahun.

Reputasi Auditor pada penelitian ini menggunakan variabel *dummy* dengan angka 1 sebagai tanda perusahaan menggunakan KAP *Big Four*, sedangkan angka 0 sebagai tanda perusahaan menggunakan KAP *non-Big Four*. Hasil dari statistik deskriptifnya memiliki nilai minimum 0,0000, nilai maksimum 1,000 rata-ratanya 0,4733 dengan standar deviasi sebesar 0,5009. Jadi mayoritas perusahaan sampel menggunakan jasa dari KAP *non-Big Four*.

Kepemilikan institusional memiliki nilai minimum 0,0000, nilai maksimum 98,1800 rata-ratanya 43,7782 dengan standar deviasi sebesar 29,5719. Jadi prosentase saham yang dimiliki investor institusional sebesar 43,7782%, membuat kepemilikan institusional tidak sebagai pemilik saham mayoritas pada perusahaan.

Independensi dewan komisaris memiliki nilai minimum 0,2500 sedangkan maksimum 0,7500 rata-ratanya 0,4164 dengan standard deviasi sebesar 0,12762. Jadi anggota dewan komisaris dari luar perusahaan dari ukuran seluruh anggota dewan

komisaris perusahaan berjumlah 41,64%. Untuk manajemen laba memiliki nilai minimum -1,8931, nilai maksimum -0,4090 rata-ratanya -1,0877 dengan standar deviasi sebesar 0,3253.

4.2. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada penelitian ini dilakukan dengan uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan uji heteroskedastisitas:

4.2.1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2.
Hasil Uji Normalitas Awal

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	0,100	190	0,000	0,976	190	0,002

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2018)

Data Tabel 4.2. nilai signifikansi Kolmogorov Smirnov sebesar $0.000 < 0.05$ artinya data tidak normal. Maka dilakukan penghilangan data tidak normal atau *outlayer* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3.**Hasil Uji Normalitas Akhir**

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	0,071	150	0,064	0,978	150	0,018

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2018)

Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa ternyata hasil pengujian untuk normalitas akhir dapat dilihat dari nilai *Kolmogorof-Smirnov sig.* sebesar $0,064 > 0,05$ dapat dikatakan bahwa data pada penelitian ini sudah normal.

4.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah antar variabel independen terjadi korelasi atau tidak. Cara untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas maka dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*. Jika nilai VIF < 10 dan *Tolerance* $> 0,1$, maka dipastikan tidak terjadi multikolinearitas. Berikut ini adalah hasilnya:

Tabel 4.4.
Hasil Pengujian Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics ^a	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	RTPPenjualan	0,852	1,174
	RTPPembelian	0,956	1,046
	RPTUtang	0,947	1,056
	RPTPiutang	0,874	1,144
	KeahlianKA	0,907	1,102
	RapatKA	0,918	1,089
	Reputasi	0,941	1,062
	KI	0,934	1,071
	IDK	0,979	1,021

a. Dependent Variable: ManajemenLaba

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2018)

Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa ternyata hasil pengujian untuk multikolinearitas memiliki nilai *tolerance* untuk masing-masing variabel independen $> 0,1$ dan untuk nilai VIF < 10 sehingga dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas pada penelitian ini.

4.2.3 Uji Autokorelasi

Uji ini untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW) hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5.

Hasil Pengujian Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,627 ^a	0,394	0,355	0,26138	2,064

a. Predictors: (Constant), IDK, RPTPenjualan, RapatKA, KI, RPTPembelian, RPTUtang, Reputasi, KeahlianKA, RPTPiutang

b. Dependent Variable: ManajemenLaba

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2018)

Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa ternyata hasil pengujian untuk autokorelasi sebesar 2,064 berada diantara 1,5 dan 2,5 artinya tidak terjadi autokorelasi pada penelitian ini.

4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini untuk menguji heterokedastisitas digunakan uji *Glejser*. Dalam uji *Glejser*, nilai mutlak residual ($|u|$) diregresikan dengan variabel independen. Berikut ini adalah hasil pengujiannya:

Tabel 4.6.
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	0,039	0,033		1,183	0,239
	RPTPenjualan	0,044	0,057	0,079	0,779	0,437
	RPTPembelian	-0,008	0,055	-0,014	-0,149	0,882
	RPTUtang	-0,107	0,256	-0,035	-0,418	0,677
	RPTPiutang	0,163	0,384	0,041	0,424	0,673
	KeahlianKA	0,029	0,028	0,090	1,031	0,304
	RapatKA	0,000	0,001	-0,022	-0,261	0,795
	Reputasi	-0,022	0,012	-0,150	-1,795	0,075
	KI	7,024E-5	0,000	0,046	0,537	0,592
	IDK	0,049	0,041	0,102	1,214	0,227

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2018)

Berdasarkan pada tabel 4.6. dapat diketahui bahwa ternyata hasil pengujian heteroskedastisitas untuk masing-masing variabel independen memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 sehingga dengan demikian dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.3. Pengujian Model Fit

Tabel 4.7.

Hasil Uji Model Fit

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6,211	9	0,690	10,101	0,000 ^b
	Residual	9,565	140	0,068		
	Total	15,776	149			

a. Dependent Variable: ManajemenLaba

b. Predictors: (Constant), IDK, RPTPenjualan, RapatKA, KI, RPTPembelian, RPTUtang, Reputasi, KeahlianKA, RPTPiutang

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2018)

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai sig. $F = 0.000 < 0.05$ maka dapat dikatakan bahwa model fit, jadi variabel independen dapat digunakan untuk memprediksi dependen.

4.4. Pengujian Koefisien Determinasi

Tabel 4.8.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,627 ^a	0,394	0,355	0,26138

a. Predictors: (Constant), IDK, RPTPenjualan, RapatKA, KI, RPTPembelian, RPTUtang, Reputasi, KeahlianKA, RPTPiutang

b. Dependent Variable: ManajemenLaba

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,355 artinya variabel independen mempengaruhi dependen sebesar 35,5% sedangkan sisanya sebesar 65,5% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

4.5. Pengujian Hipotesis

Setelah semua asumsi terpenuhi, maka berikutnya melakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji t dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9.

Hasil uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig. (Dua Sisi)	Sig./2 (Satu Sisi)	Keterangan
	B	Std. Error	Beta				
1 (Constant)	-,913	,101		-9,050	,000		
RPTPenjualan	-,508	,300	-,121	-1,692	,093	0,046	Ditolak
RPTPembelian	,122	,215	,038	,569	,570	0,285	Ditolak
RPTUtang	-1,443	,893	-,109	-1,616	,108	0,054	Ditolak
RPTPiutang	-,042	1,236	-,002	-,034	,973	0,486	Ditolak
KeahlianKA	-,132	,098	-,094	-1,357	,177	0,088	Ditolak
RapatKA	,008	,004	,155	2,262	,025	0,012	Ditolak
Reputasi	-,384	,044	-,592	-8,721	,000	0,000	Diterima
KI	,001	,000	,203	2,981	,003	0,001	Ditolak
IDK	-,025	,084	-,020	-,297	,767	0,383	Ditolak

a. Dependent Variable: ManajemenLaba

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2018)

Hipotesis satu memprediksi RPT penjualan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hipotesis ini tidak dinyatakan dalam arah tertentu sehingga penyajian dilakukan dengan dua sisi. Dari tabel 4.9. diketahui nilai signifikansi t untuk variabel RPT Penjualan sebesar $0,093 > 0,05$ artinya hipotesis pertama pada penelitian ini ditolak. Jadi RPT Penjualan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hipotesis dua memprediksi RPT pembelian berpengaruh terhadap manajemen laba. Hipotesis ini tidak dinyatakan dalam arah tertentu sehingga penyajian dilakukan dengan dua sisi. Dari tabel 4.9. diketahui ternyata nilai signifikansi t untuk variabel RPT pembelian sebesar $0,570 > 0,05$ artinya hipotesis kedua pada penelitian ini ditolak. Jadi RPT pembelian tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hipotesis tiga memprediksi RPT utang berpengaruh terhadap manajemen laba. Hipotesis ini tidak dinyatakan dalam arah tertentu sehingga penyajian dilakukan dengan dua sisi. Dari tabel 4.9. diketahui ternyata nilai signifikansi t untuk variabel RPT utang sebesar $0,108 > 0,05$ dengan nilai koefiensi $-1,443$ artinya hipotesis ketiga pada penelitian ini ditolak. Jadi RPT utang tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hipotesis empat memprediksi RPT piutang berpengaruh terhadap manajemen laba. Hipotesis ini tidak dinyatakan dalam arah tertentu sehingga penyajian dilakukan dengan dua sisi. Dari tabel 4.9. diketahui ternyata nilai signifikansi t untuk variabel RPT piutang sebesar $0,973 > 0,05$ artinya hipotesis keempat pada penelitian ini ditolak. Jadi RPT piutang tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hipotesis lima memprediksi keahlian komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hipotesis ini dinyatakan dalam arah tertentu sehingga penyajian dilakukan dengan satu sisi. Dari tabel 4.9. diketahui ternyata nilai signifikansi t untuk variabel keahlian komite audit adalah sebesar $0,088 > 0,05$ artinya hipotesis kelima pada penelitian ini ditolak. Jadi keahlian komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hipotesis enam memprediksi frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hipotesis ini dinyatakan dalam arah tertentu sehingga penyajian dilakukan dengan satu sisi. Dari tabel 4.9. diketahui ternyata nilai signifikansi t untuk variabel frekuensi rapat komite audit adalah sebesar $0,012 < 0,05$ artinya hipotesis keenam pada penelitian ini diterima. Jadi frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Hipotesis tujuh memprediksi reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hipotesis ini dinyatakan dalam arah tertentu sehingga penyajian dilakukan dengan satu sisi. Dari tabel 4.9. diketahui ternyata nilai signifikansi t untuk variabel reputasi adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien $-0,384$ artinya hipotesis ketujuh pada penelitian ini diterima. Jadi reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Hipotesis delapan memprediksi kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hipotesis ini dinyatakan dalam arah tertentu sehingga penyajian dilakukan dengan satu sisi. Dari tabel 4.9. diketahui ternyata nilai signifikansi t untuk variabel kepemilikan institusional sebesar $0,001 < 0,05$ artinya

hipotesis kedelapan pada penelitian ini ditolak karena berbeda arah. Nilai koefisien regresi sebesar 0,001 menunjukkan pengaruhnya bernilai positif. Jadi kepemilikan istitusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Hipotesis sembilan memprediksi independensi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hipotesis ini dinyatakan dalam arah tertentu sehingga penyajian dilakukan dengan satu sisi. Dari tabel 4.9. diketahui ternyata nilai signifikansi t untuk variabel independen dewan komisaris sebesar $0,383 > 0,05$ artinya hipotesis kesembilan pada penelitian ini ditolak. Jadi independen dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.6. Pembahasan

4.6.1. *Related Party Transaction (RPT) Penjualan Tidak Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba*

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel RPT Penjualan sebesar $0,093 > 0,05$ sehingga artinya RPT Penjualan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penjualan merupakan salah satu kegiatan utama perusahaan. Perusahaan yang menginginkan usahanya dapat berjalan harus melakukan dengan cara memberikan kepuasan kepada konsumen dan memberikan jaminan yang lebih baik atas barang dan jasa yang dapat dilakukan setelah penjualan. Perusahaan dengan skala yang besar memiliki penjualan baik dalam negeri atau luar negeri. Hal inilah yang membuat perusahaan tidak stagnan dalam menjalankan operasionalnya. Perusahaan akan

mendapat dana untuk melanjutkan produksinya disamping kelebihan dana untuk produksi yang disebut laba dalam skema penjualan akan digunakan untuk operasional perusahaan yang lain.

Penjualan pada sebuah perusahaan inilah yang kemudian berkaitan dengan transaksi pihak berelasi yang di gunakan dalam rangka menyetir keuangan perusahaan demi mendapatkan keuntungan yang mutlak. Dalam hal ini terkhusus oleh pihak mayoritas yang dalam kegiatan *tunneling* kemudian disebut sebagai “*Pecuniary*” karena merampas keuntungan yang seharusnya dapat di bagikan dengan minoritas pemegang saham juga seperti yang dijelaskan oleh Utama (2006).

Menurut Suryandari dan Restuti (2015) bahwa penjualan dalam bentuk barang jadi atau setengah jadi dan penjualan properti adalah salah satu macam transaksi dengan pihak berelasi yang menurut hasil penelitian Keng *et al.* (2010) dalam Fransiska dan Lestari (2015) menjelaskan jika adanya penjualan pihak istimewa berpengaruh positif signifikan kepada kredibilitas keuangan dari perusahaan. Penjelasan ini menggambarkan jika semakin tinggi angka penjualan pada pihak berelasi, hal ini akan berdampak pada kinerja dari keuangan yang baik untuk perusahaan penjual.

Hasil penelitian ini tidak sama dengan penelitian-penelitian terdahulu, karena berdasarkan bukti data pada laporan tahunan setiap perusahaan, menyatakan nilai transaksi RPT penjualan jika di dibandingkan dengan nilai transaksi penjualan total hanya berpengaruh tidak lebih dari separuhnya sebesar 2.8% - 5.7%. Penelitian ini juga di dukung oleh Handayani (2014) yang menyatakan bahwa tidak semua transaksi penjualan kepada pihak berelasi akan berpengaruh pada tindakan manajemen laba.

Transaksi ini akan berpengaruh tergantung pada seberapa besar transaksi penjualan pada pihak berelasi tersebut. Hal ini kemudian akan memberikan dampak manajemen laba yang sangat tidak signifikan dan stabil, sehingga saat olah data spss nilai rata-rata (mean) untuk variabel RPT penjualan relatif kecil sebesar -0,0049. Jadi RPT penjualan tidak memungkinkan RPT penjualan berpengaruh terhadap manajemen laba dan menjadikan hipotesis ditolak.

4.6.2. *Related Party Transaction* (RPT) Pembelian Tidak Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel RPT pembelian sebesar $0,570 > 0,05$ sehingga artinya RPT pembelian tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

Salah satu cara untuk menentukan harga dalam sebuah transaksi antar pihak yang memiliki relasi istimewa yaitu lewat metode harga pasar yang bisa dibandingkan. Bila suatu barang atau jasa dari pemasok dari pihak yang memiliki hubungan istimewa, dan proses transaksi jual beli barang atau jasa tersebut serupa dengan transaksi perdagangan biasa, maka hal ini dapat digunakan untuk merumuskan biaya pembelajaran tersebut. Pendekatan lain adalah dengan metode biaya-plus (*cost-plus method*) yaitu dengan menambahkan suatu kenaikan (*mark-up*) tertentu pada biaya pemasok atau dengan harga penjualan kembali (*re-sale price*) yaitu dengan mengurangi harga penjualan ulang dengan margin pada batas wajar.

Aini (2016) menjelaskan bahwa ketika perusahaan membeli barang dari pihak istimewa, maka akan terjadi kesepakatan harga beli antar pihak. Perusahaan tidak perlu kesulitan mencari mitra bisnis, membayar lebih maupun membanding-bandingkan harga. Perusahaan juga tidak perlu khawatir akan resiko naiknya harga di masa depan sesuai dengan yang dijelaskan oleh Octaviani dan Lestari (2014) dalam Aini (2016). Apabila harga beli rendah maka harga pokok penjualan akan mengikuti rendah pula. Harga pokok penjualan yang rendah akan mendorong laba perusahaan yang naik.

Hasil penelitian ini tidak sama dengan penelitian-penelitian terdahulu, karena berdasarkan bukti data pada laporan tahunan setiap perusahaan, menyatakan nilai transaksi RPT Pembelian jika di bandingkan dengan nilai transaksi pembelian total hanya berpengaruh tidak lebih dari separuhnya. Tingkat pembelian dari pihak yang berelasi mempunyai rata-rata prosentase 27% dari total pembelian, lebih kecil dibandingkan prosentase pembelian dari pihak yang tidak berelasi (73%). Penelitian ini didukung oleh penelitian Handayani (2014) yaitu RPT Pembelian tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan karena ada kemungkinan perusahaan anak tidak melakukan *transfer pricing* terlalu banyak yang akan menurunkan keuntungan perusahaan induk sehingga tindakan manajemen laba dengan adanya transaksi ini tidak sebanding dengan cara melakukan manajemen laba yang lain.

Hal ini kemudian akan memberikan dampak manajemen laba yang sangat tidak signifikan, sehingga saat olah data spss nilai rata-rata (mean) untuk variabel RPT pembelian relatif kecil sebesar -0,0295 artinya, RPT pembelian relatif stabil dari tahun

lalu sehingga tidak memungkinkan adanya tindakan manajemen laba dari RPT pembelian.

4.6.3. *Related Party Transaction (RPT) Utang Tidak Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba*

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel RPT utang sebesar $0,108 > 0,05$ sehingga artinya RPT utang tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Utang atau kewajiban menurut PSAK 09 perihal penyajian aktiva lancar dan kewajiban lancar, bahwa kewajiban jangka pendek yaitu kewajiban yang diharapkan akan di lunasi dalam waktu satu tahun atau siklus operasi normal perusahaan, antara lain utang usaha dan biaya yang masih harus dibayar. Menurut Munawir (2007) utang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi dimana utang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditur. Jadi timbulnya utang ditujukan untuk memperoleh sejumlah dana yang dipakai sebagai modal usaha suatu koperasi untuk menjalankan usaha tersebut. Dana yang terkumpul tersebut maka dapat dipergunakan untuk memperoleh aktiva lancar maupun tidak lancar. Mengenai penggolongan utang, ada yang hanya membaginya dalam 2 golongan, yaitu utang jangka pendek (yaitu kurang dari satu tahun) dan utang jangka panjang (lebih dari satu tahun).

Transaksi pembelian kredit dari pihak istimewa menimbulkan akun utang usaha di laporan posisi keuangan perusahaan. Saat dilakukannya pembelian pada pihak

berelasi, harga pembelian bisa diatur sampai terciptanya kesepakatan yang mencakup kepentingan masing-masing pihak yang terlibat. Pada kesempatan perusahaan untuk memutuskan menggunakan harga beli yang lebih rendah, maka utang perusahaan juga semakin kecil dan akan tercatat harga pokok penjualan yang juga lebih rendah, diikuti dengan meningkatnya laba sebagai bagian dari adanya manajemen. Transaksi pembelian kredit dengan pihak istimewa inilah yang mengakibatkan untuk manajemen laba perusahaan secara otomatis terjadi karena dengan rendahnya harga beli perusahaan maka utang perusahaan akan nampak kecil. Kejadian inilah yang sesuai dengan salah satu prinsip kerja manajemen laba yaitu dengan menyembunyikan data seharusnya karena pembelian ini terjalin akibat kontrak dengan pihak berelasi sesuai yang dijelaskan oleh Healy dan Wahlen (1998) dalam Rahmawati (2006).

Selain dari adanya pembelian kredit, transaksi utang pada pihak berelasi juga nampak dengan adanya bunga utang yang kecil, meskipun utang yang terjadi dalam kasus ini adalah utang barang sekalipun. Pihak berelasi yang biasanya merupakan anak perusahaan disini pasti akan dapat dikendalikan oleh pihak induk dalam contoh saat induk membutuhkan barang atau juga dana langsung (*cash*) lebih baik memanfaatkan adanya anak perusahaan dari pada pihak luar.

Hal ini di sebabkan karena termin bayar lebih panjang, biaya bunga lebih rendah bahkan memungkinkan untuk tidak di bebani biaya bunga karena ini adalah otorisasi dari induk perusahaan yang menaungi anak. Hubungan transaksi ini dengan manajemen laba yaitu dengan munculnya biaya bunga dari utang yang sangat kecil

ini pastinya akan meningkatkan laba perusahaan. Seperti yang diinginkan manajemen, dengan trik ini manajemen tentu akan mendapat *insentive* dari manajemen pusat karena berhasil sesuai target.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu, karena pada penelitian Handayani (2014) jumlah transaksi RPT pembelian perusahaan anak ke induk prosentasenya hanya sebesar 27% dibanding dengan 73% transaksi pembelian pada pihak lain. Adanya hubungan antara transaksi pembelian yang akan memunculkan prosentase akun RPT utang sebesar 29% - 31% jika dibandingkan dengan jumlah total hutang ini lah yang membuat hasil olah penelitian ini ditolak. Hasil ini juga jumlahnya tidak signifikan sebagai sarana menaikkan laba.

Hal ini di dukung oleh data dari laporan tahunan perusahaan yang menyatakan bahwa jumlah akun utang pada pihak ketiga lebih banyak dari pihak berelasi. Meskipun dengan lebih sedikitnya utang pihak berelasi akan mengindikasikan tindakan manajemen laba yang besar, namun ada akun utang lain yang jumlahnya terpaut lebih dari separuh dari utang pihak berelasi. Maka dari hasil pengujian hipotesis diperoleh hasil bahwa RPT Utang tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena dalam melakukan kebijakan manajemen laba, pihak manajemen perusahaan tidak melihat kepada hutang kepada pihak ketiga, sehingga menjadikan hipotesis ditolak.

Hipotesis ini ditolak juga salah satu alasan lain, saat olah data spss nilai rata-rata (mean) untuk variabel RPT utang relatif kecil sebesar -0,0006 sehingga RPT utang tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena relatif stabil dari tahun ke tahun.

4.6.4. *Related Party Transaction* (RPT) Piutang Tidak Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel RPT piutang sebesar $0,973 > 0,05$ sehingga artinya RPT piutang tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Volume penjualan kredit dengan pihak berelasi yang meningkat pasti akan memberikan dampak pada besaran laba di laporan laba rugi perusahaan yaitu dengan meningkatnya nominal piutang dengan pihak berelasi. Hal ini juga akan menunjukkan besarnya nilai aset pada laporan neraca. Jian dan Wong (2003) dalam Suryandari dan Restuti (2015) menyebutkan bahwa transaksi utang piutang pihak hubungan istimewa dapat timbul karena adanya transaksi penjualan atau pembelian

Penjelasan oleh Sweeney (1994) dalam Rahmawati *et al.*, (2006) dalam *positive accounting theory* pada bagian *debt covenant hypothesis* bahwa perjanjian kredit yang disepakati memiliki dampak meningkatkan laba. Hal ini disinyalir sebagai salah satu cara untuk menjalankan praktek manajemen laba perusahaan dalam rangka menjaga nama baik serta nilai baik perusahaan oleh penilaian pihak luar.

Selain dari pada adanya hubungan piutang dengan penjualan secara kredit pada pihak berelasi, transaksi ini juga berbicara tentang besaran cadangan piutang tak tertagih atau kerugian piutang. Jika penjualan dengan pihak berelasi yang tentu akan sama saja mengakibatkan adanya piutang dengan pihak berelasi yang biasanya pada banyak kasus antara anak dan induk perusahaan, maka akan kecil kemungkinan piutang tersebut untuk tidak tertagih. Hal ini diakibatkan karena perusahaan induk

dapat serta merta untuk mendesak perusahaan anak untuk membayar piutang tersebut. Sehingga mengakibatkan cadangan kerugian piutang tidak harus di cadangkan sebesar jika melakukan penjualan yang perusahaan induk tidak memiliki kuasa padanya. Hal ini sama saja sudah melaksanakan manajemen laba karena mengurangi biaya yang tentu akan berdampak pada kenaikan laba perusahaan sesuai apa yang dimaksudkan dengan melakukan apa itu manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan Aini (2016) memberikan bukti bahwa perusahaan melakukan manajemen laba dengan menaikkan transaksi penjualan dengan pihak berelasi yang mengakibatkan naiknya piutang terhadap pihak – pihak berelasi sehingga laba perusahaan meningkat. Semakin besar jumlah piutang terhadap pihak istimewa, maka semakin meningkatlah laba yang diperoleh perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya karena pada data laporan tahunan perusahaan menyatakan nilai RPT piutang jika dibandingkan piutang pada pihak lain berjumlah sangat sedikit, jika di prosentasekan sebesar 17% - 23%. Penjelasan pada RPT Penjualan pun juga menyatakan bahwa perbandingan jumlah transaksi RPT Penjualan dengan total penjualan sangat sedikit. Hal ini dilakukan perusahaan karena jika penjualan pada pihak berelasi, maka kemungkinan piutang akan mudah dihapuskan dan nilai penjualan pasti akan lebih murah dari jika melakukan penjualan dengan pihak lain.

Transaksi ini akan berdampak pada sedikitnya transaksi akun piutang dengan pihak berelasi. Maka dari itu hasil penelitian menyatakan bahwa RPT Piutang tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Alasan ditolaknya hipotesis ini adalah dalam

melakukan penerapan kebijakan manajemen laba, pihak perusahaan atau manajemen tidak memperhatikan RPT piutang sehingga menjadikan hal ini tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hipotesis ini ditolak juga salah satu alasan lain, saat olah data spss nilai rata-rata (mean) untuk variabel RPT piutang relatif kecil sebesar $-0,0014$ sehingga RPT piutang tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan menjadikan hipotesis ditolak.

4.6.5. Keahlian Komite Audit Tidak Bengaruh Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel keahlian keuangan komite audit adalah sebesar $0,088 > 0,05$ sehingga keahlian keuangan komite audit tidak memiliki pengaruh apapun terhadap manajemen laba.

Keahlian komite audit dapat mencerminkan pengetahuan dan pengalamannya dalam bidang akuntansi dan keuangan. Keahlian tersebut dapat menjadi modal utama yang mendasar untuk setiap anggota dari komite audit dalam memeriksa laporan keuangan perusahaan.

DeZoort dan Salterio (2001) dalam Armita (2015) berpendapat bahwa ahli keuangan dalam sebuah komite audit meningkatkan kemungkinan bahwa kesalahan salah saji yang material akan dikomunikasikan kepada komite audit dan dikoreksi secara tepat waktu. Jika komite audit memiliki keahlian yang semakin tinggi berarti akan melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dalam mengaudit sebuah laporan keuangan perusahaan karena memiliki pengalaman dan pengetahuan yang baik

di bidang akuntansi, sehingga dalam melakukan audit sebuah laporan keuangan perusahaan akan semakin baik dan berpengalaman.

Hal tersebut akan berdampak pada terjadinya penurunan tindakan manajemen laba. Peran dari komite audit yang memiliki keahlian dalam sebuah perusahaan menjadikan kebijakan akuntansi lebih baik diimplementasikan sehingga berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini di kaitkan dengan keahlian untuk menelusur semua salah saji bahkan yang terkecil sekalipun supaya perusahaan tidak dapat menjalankan manajemen laba. Jika perusahaan tetap menjalankan manajemen laba diharapkan tetap dapat di ketahui dan ditindak kedepannya karena manajemen laba adalah tindakan yang menyesatkan para investor.

Hasil penelitian ini, keahlian komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berarti meskipun komite audit tersebut ahli atau tidak ahli, tidak berpengaruh terhadap adanya tindakan manajemen laba perusahaan.

Hasil ini sependapat dengan penelitian Armita (2015) yang menyatakan bahwa keahlian komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penjelasan tersebut juga didukung penelitian Xie *et al.*,(2003) dalam Armita (2015) yang menyimpulkan bahwa keahlian komite audit tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Alasan hipotesis ini ditolak karena perusahaan sekarang ini belum merasa penting untuk adanya monitoring dari komite audit, juga adanya komite audit hanya sebatas pemenuhan peraturan pasar modal. Hal ini dapat dilihat dari hasil tidak berpengaruhnya independensi dewan komisaris terhadap manajemen laba, karena yang

menjabat sebagai komite audit sama dengan yang menjabat dewan komisaris independen.

4.6.6. Frekuensi Pertemuan Komite Audit Beraruh Positif Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel rapat komite audit adalah sebesar $0,012 < 0,05$ dan nilai beta sebesar 0,008 sehingga artinya rapat komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Mc.Mullen dan Raghunandan, 1996 dalam Rahmat *et al.*,(2008) dalam Armita (2015), pertemuan rutin yang dilakukan secara teratur serta terkendali akan membentuk komite audit saat memeriksa laporan keuangan berkaitan dengan Sistem Pengendalian Internal. Pertemuan secara periodik, rutin, dan teratur tersebut akan memberi dampak pada dapat dicegahnya untuk kemungkinan-kemungkinan ada kekeliruan dalam pengambilan keputusan.

Namun pada kenyataannya, berhubungan dengan variabel keahlian komite audit dimana jabatan komite audit diisi oleh orang pilihan yang tidak kompeten di bidang audit. Adanya komite audit yang juga hanya sebagai pemenuhan syarat untuk IPO dari bursa efek menambah ketidak kompeten nya komite audit. Hubungan kedua variabel disini adalah seberapa seringpun adanya rapat komite audit, jika tidak ada yang bisa di bahas demi kebaikan perusahaan karena tidak memiliki dasar ilmu audit, maka ini sia-sia.

Hal ini juga didukung penelitian Gulzar (2011) dalam Armita (2015) yang menyimpulkan bahwa frekuensi pertemuan rapat komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Soliman dan Ragab (2014) dalam Armita (2015) menyatakan bahwa frekuensi pertemuan rapat komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian lain yang dilakukan oleh Xie *et al.*, (2003) dalam Armita (2015) menyatakan bahwa frekuensi pertemuan rapat komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

4.6.7. Reputasi Auditor Berpengaruh Negatif Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel reputasi adalah sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga artinya reputasi berpengaruh negative terhadap manajemen laba.

Apabila dalam sebuah perusahaan diaudit oleh auditor yang *Big Four* maka kemungkinan akan berpengaruh terhadap hasil auditnya. Hasil audit ini diasumsikan lebih berkualitas sehingga kecil kemungkinan pihak perusahaan untuk melakukan manajemen laba sehingga dapat dikatakan terdapat pengaruh negatif.

Jika auditor yang mengaudit perusahaan termasuk dalam *Big Four* maka disinyalir akan semakin baik hasil auditnya sehingga ini menunjukkan manajemen laba yang dilakukan perusahaan semakin kecil. Reputasi auditor dilihat dari apakah auditor yang mengaudit perusahaan berasal dari KAP *Big Four* atau KAP *Non-Big Four*. Apabila perusahaan diaudit oleh KAP *Big Four* mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki hasil audit yang lebih baik karena reputasinya lebih baik sehingga

kemungkinan mendeteksi manajemen laba akan semakin besar. Sehingga dapat dikatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Inaam *et al.*,(2012) dan Memis dan Cetenak (2012) dalam Armita (2015) yang menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

4.6.8. Kepemilikan Institusional Beraruh Positif Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel kepemilikan istitusional sebesar $0,001 < 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar 0,001 menunjukkan pengaruhnya bernilai positif. Jadi kepemilikan istitusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengawasan yang dilakukan oleh pemilik institusional diyakini dapat mengurangi tindakan kecurangan manajemen atas pengelolaan laba. Pihak manajemen melalui proses *monitoring* akan dikendalikan oleh kemampuan yang dimiliki kepemilikan institusional. Selain itu kepemilikan institusional juga dapat menekan kecenderungan manajemen untuk melakukan aktivitas manajemen laba riil sebagai penyimpangan dari praktek operasional, didorong oleh keinginan manajer untuk menyesatkan setidaknya beberapa *stakeholder* menjadi percaya tujuan pelaporan keuangan tertentu telah dipenuhi dalam kegiatan usaha. Hal ini lalu dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi prosentase kepemilikan institusional dalam sebuah perusahaan mencerminkan bahwa pihak luar memiliki monitoring yang lebih

ketat sehingga perusahaan akan bekerja dengan semakin baik dan menurunkan aktivitas manajemen labanya.

Jika pengelola dengan kemampuannya secara fokus mengendalikan perusahaannya dan menjalankan perusahaan tersebut dengan cara yang benar tidak curang maka manajemen laba akan terminimalisir. Hal ini terjadi karena pasti pengelola akan mementingkan nilai perusahaan dimata eksternal atau masyarakat karena secara tidak langsung perusahaan akan menjadi buku terbuka yang dapat di pantau secara langsung oleh masyarakat. Kejadian ini mengingatkan bahwa *judgement* masyarakat akan lebih kuat untuk masalah menaikkan atau menjatuhkan reputasi perusahaan.

Hasil penelitian ini ditolak dengan penjelasan bahwa meskipun pihak institusional dapat memberi kendali atas tindakan manajemen laba, namun dapat di ambil kesimpulan bahwa perusahaan pasti akan melakukan tindakan manajemen laba meski dengan tingkatan yang sedikit. Hal ini dikarenakan tindakan manajemen laba adalah tindakan yang wajar. Sehingga untuk meningkatkan nilai perusahaan meskipun dengan adanya kepemilikan instirusional pasti tindakan manajemen laba akan dilakukan.

Hipotesis ini ditolak juga karena berbeda arah koefisien regresi. Maka semakin tinggi kepemilikan institutional akan meningkatkan manajemen laba. Hal ini disebabkan karena dengan semakin tingginya prosentase kepemilikan institusional menunjukkan bahwa ada kemungkinan *agency conflict* semakin tinggi sehingga akan berdampak pada adanya pertentangan antara pihak manajemen dan pemegang saham dan akan meningkatkan tindakan manajemen laba.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel kepemilikan istitusional sebesar $0,001 < 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar $0,001$ menunjukkan pengaruhnya bernilai positif. Nilai *mean* dari kepemilikan institutional juga menunjukkan sebesar $43,7782$ sehingga terindikasi mempengaruhi adanya manajemen laba secara positif. Jadi kepemilikan istitusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini juga disebabkan karena kepemilikan institutional, kepemilikan sahamnya hanya 49% yang bukan menjadi kepemilikan mayoritas perusahaan. Hal ini menyebabkan tidak mempunyai kekuatan untuk mencegah manajemen melakukan manajemen laba dan hanya membiarkan saja.

4.6.9. Independensi Dewan Komisaris Tidak Beraruh Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel independen dewan komisaris sebesar $0,383 > 0,05$ sehingga artinya independensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dewan komisaris adalah susunan keanggotaan yang terdiri dari komisaris dari luar perusahaan (komisaris independen) dan komisaris dari dalam perusahaan menurut Nuryaman (2008). Dewan komisaris yang menempati posisi utama dalam sistem pengendalian internal perusahaan, menempati peran utama sebagai badan pengawas. Siallagan dan Machfoedz (2006) dalam Muid (2009) mengatakan bahwa selain kepemilikan manajerial, peranan dewan komisaris juga diharapkan dapat

meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan.

Fungsi monitoring yang dilakukan oleh dewan komisaris dipengaruhi oleh banyaknya dewan komisaris. Fama dan Jensen (1983) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa *non-executive director* (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi antar para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris yang independen merupakan posisi terbaik dalam melaksanakan fungsi monitoring supaya tercipta "*good corporate governance*".

Hasil ini tidak sependapat dengan penelitian terdahulu. Secara umum dewan komisaris bertugas dan bertanggung jawab untuk mengawasi kualitas informasi dalam laporan keuangan. Hal ini penting karena adanya kepentingan dari pihak manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba akan berdampak pada kepercayaan investor yang berkurang. Hasil ini di jelaskan, bahwa dalam data laporan tahunan perusahaan, komisaris independen adalah yang menjabat sebagai komite audit. Komite audit yang menjabat disini merupakan komite audit yang tidak memiliki kemampuan bagian keuangan ataupun akuntansi. Sehingga untuk menjalankan tugasnya yaitu untuk sebagai pengawas laporan supaya berisi data yang valid akan berkurang karena kemampuan dasar tersebut tidak ada.

Hasil pengujian hipotesis juga diketahui bahwa independensi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Alasan ditolakny hipotesis ini adalah karena dilihat dari nilai rata-rata statistik deskriptif nilai independensi dewan

komisaris relatif kecil sehingga tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan hanya untuk memenuhi aturan pasar modal. Independensi Dewan Komisaris yang fungsi awalnya untuk monitoring menjadi tidak berfungsi karena pemilihan IDK tidak berdasarkan keahlian.

